

POLA REDAKSI MATAN HADIS DALAM KITAB *MAJMU'AH AL-SYARĪ'AH* KARYA K.H. SALEH DARAT

Mudzakiron
STAIN Pekalongan

Arif Chasanul Muna
STAIN Pekalongan
e-mail : arif_chasanul_muna@yahoo.com

Abstrak: Kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awam* merupakan kitab penting dalam khasanah keilmuan Nusantara. Kitab yang ditulis oleh Kyai Saleh Darat dengan aksara pegon dan berbahasa Jawa ini menjadi rujukan masyarakat dalam bidang akidah, fiqh dan juga akhlak-tasawuf. Sebagaimana kecenderungan ulama sunni yang lain, Kyai Saleh Darat mempunyai pandangan bahwa hadis Nabi merupakan dalil keagamaan yang otoritatif, sehingga di dalam kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah* banyak ditemukan hadis-hadis Nabi sebagai dalil. Objek kajian penelitian ini adalah matan-matan hadis yang tercantum dalam kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah*. Yang menjadi fokus kajian adalah kesamaan dan ketidaksamaan redaksi matan yang terdapat dalam kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah* dengan matan-matan yang terdapat dalam kitab-kitab hadis primer. Kajian ini penting sebab periwayatan hadis *bi al-ma'nā* paska pengkodivikasian hadis merupakan permasalahan yang banyak menyita perhatian para akademisi hadis.

Kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awam* is an important work in the scholarly Indonesian treasures. The book that was written by Kyai Saleh Darat in Javanese scripts serves as an academic reference in the domains of akidah, fiqh and akhlak-tasawuf. Like other Sunni Ulama, Kyai Saleh Darat viewed Hadith as an authoritative Islamic dalil. As a result,

kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah* consists of many hadiths as dalil. The main object of the current study is matan Hadiths listed in Kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah*. Our focus isto evaluate how similar or dissimilar editorial matan in the kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah* is in comparison to editorial matan in the books of primary Hadiths. This study is of great importance because narrations on Hadiths *bi al-ma'nā* after the codification of Hadith constitute an unresolved problem that has drawn Hadith scholars' special attention.

Keywords: Kitab Majmū'ah Al-Syarī'ah, K.H. Saleh Darat, Matan Hadiths.

PENDAHULUAN

Kitab-kitab yang mengkompilasi matan hadis baik kitab hadis primer maupun sekunder tidak lepas dari dua model pola periwayatan. Yaitu pertama periwayatan *bi al-lafẓī* dan kedua periwayatan *bi al-ma'nā*. Para ulama sepakat bahwa periwayatan hadis dengan redaksi yang sama (*bi al-lafẓī*) sangat dianjurkan. Sedangkan meriwayatkan hadis dengan mengutarakan substansi maknanya (*bi al-ma'nā*) diperselisihkan dikalangan ulama. Sebagian ahli hadis, ahli ushul fiqh dan ahli fiqh mengharuskan para perawi meriwayatkan hadis dengan lafal yang ia dengar dari nabi, dan tidak boleh diriwayatkan hanya dengan maknanya.

Sedangkan jumbuh ulama salaf dan khalaf di bidang hadis, fiqh dan ushul fiqh diantaranya imam yang empat membolehkan periwayatan hadis secara makna dengan beberapa syarat yang telah ditetapkan. Perbedaan pendapat mengenai periwayatan *bi al-ma'nā* ini berlaku sebelum masa pembukuan (*tadwīn*). Sedangkan setelah masa pembukuan hadis (paska *tadwīn*), periwayatan tidak diperkenankan (Soetari, 1997: 213).

Menukil atau meriwayatkan hadis secara makna ini hanya diperbolehkan ketika hadis-hadis belum terkodifikasi. Adapun hadis-hadis yang sudah terhimpun dan dibukukan dalam kitab-kitab tertentu (seperti sekarang), tidak diperbolehkan merubahnya dengan lafal yang lain meskipun maknanya tetap. Dengan kata lain bahwa perbedaan sehubungan dengan periwayatan hadis dengan makna itu hanya terjadi pada masa periwayatan dan sebelum masa pembukuan hadis. Setelah hadis dibukukan dalam berbagai kitab, maka

perbedaan pendapat itu telah hilang dan periwayatan hadis harus mengikuti lafadz yang tertulis dalam kitab-kitab itu, karena tidak perlu lagi menerima hadis dengan makna (Soetari, 1997: 213). Meskipun ada larangan periwayatan hadis *bi al-ma'nā* pasca *tadwīn*, namun kenyataannya masih banyak ditemukan pola penukilan hadis secara maknawi sesudah masa *tadwīn*. Fenomena seperti ini bisa dijumpai dalam beberapa kitab hadis sekunder ataupun kitab selain hadis.

Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awam merupakan kitab karya ulama nusantara K.H. Shaleh Darat yang hidup sekitar tahun 1820. M. (Shabir, 2010). Di dalamnya terdapat 117 hadis dengan rincian 92 hadis tertulis dalam bentuk terjemahan dan 25 hadis tertulis dengan redaksi bahasa Arab. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li-al 'Awam* tidak menyebutkan perawi shahabi. Sumber rujukan kitab hadis primer juga tidak diinformasikan.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam pola redaksi matan yang tercantum dalam kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li- al 'Awam*. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut akan ditelusuri keberadaannya dalam kitab-kitab hadis induk dan kemudian dibandingkan pola redaksinya. Jumlah hadis yang terdapat dalam kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah* adalah 117 hadis, namun yang akan diteliti hanya dua belas hadis saja yang memang tertulis dalam bahasa arab. Sedang redaksi hadis lainnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa jawa tidak masuk dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Biografi K.H. Saleh Darat

Nama yang sering dicantumkan dalam beberapa kitab karyanya adalah Syekh Haji Muhammad Saleh bin `Umar al-Samarānī, seperti tercantum pada sampul kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li- al 'Awām, Munjiyyāt, Laṭa'if al-Ṭahārah*, terjemah *Sabīl al-'Abīd 'Alā Jauharah al-Tauḥīd*, dan sebagainya. Namun dia lebih dikenal dengan Kyai Saleh Darat.

Kyai Saleh dilahirkan di Kedung Jumbeng, Mayong, Jepara. Secara tepat, tidak diketahui tanggal dan bulan kelahirannya, sedangkan tahunnya diperkirakan tahun 1820. Ayahnya bernama

`Umar, biasa dipanggil Kyai `Umar, salah seorang pejuang dan kepercayaan Pangeran Diponegoro di Jawa bagian utara, khususnya Semarang (Shabir, 2011: 178).

Pertama-tama Kyai Saleh belajar agama kepada ayahnya sendiri kemudian dilanjutkan belajar kepada beberapa ulama baik di tanah air maupun di Makkah al-Mukarramah. Nama-nama gurunya yang berada di tanah air antara lain: K.H. Muhammad Syahid (Waturojo, Margoyoso, Kajen, Pati), K.H. Raden Muhammad Salih bin Asnawi (Kudus), Kyai Ishak Damaran, Kyai Abu `Abdillah Muhammad al-Hadi bin Baquni, Ahmad Bafaqih Ba`alwi, dan Syekh `Abdul Ghani Bima. Selanjutnya Muhammad Saleh melanjutkan studinya ke Makkah. Masa itu, sejak sebelum abad ke-19 masehi hingga abad ke-19 banyak orang Islam Indonesia yang menuntut ilmu di Haramain. Oleh karena itu Karel A. Steenbrink mengambil kesimpulan bahwa pada abad ke-19, hubungan antara Indonesia dan Makkah sudah sangat erat. Nama-nama gurunya ketika di Makkah al-Mukarramah antara lain: Syekh Muhammad al-Maqri al-Mashri al-Makki, Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah, Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syekh Ahmad al-Nahrawi al-Mishri al-Makki, Sayid Muhammad Saleh al-Zawawi al-Makki, Syekh Zaid, Syekh `Umar al-Syami, Syekh Yusuf as-Sanbalawi al-Mashri, dan Syekh Jamal (Shabir, 2011: 374).

Setelah pulang dari Makkah al-Mukarramah, K.H. Saleh Darat mendirikan sebuah pesantren di daerah pantai utara Semarang yang sekarang bernama Jalan Bojong. Saat ini bangunan pesantren sudah tidak ada lagi, telah berubah menjadi tempat tinggal biasa. Yang masih dapat dilihat adalah bekas bangunan suraunya saja. Santri yang belajar kepadanya berasal dari berbagai daerah baik dari kota Semarang sendiri atau dari luar kota. Santri-santri yang berasal dari kota antara lain Ali Barkan (Kampung Pencikan), Syakban (Kampung Terboyo), Sahli (Kampung Kauman). Sedangkan santri-santri yang berasal dari luar kota ada yang dari Kendal, Pekalongan, Sayung, Demak, Rembang, Salatiga, Yogyakarta, Tremas dan lain-lain. Pada tahun-tahun terakhir kehidupan pondoknya, jumlah santri yang belajar kepada Kyai Saleh lebih dari seratus orang. Ada beberapa santrinya yang kemudian dikenal luas dalam masyarakat tidak hanya di tingkat Jawa Tengah, tetapi di tingkat nasional, seperti, K.H. Hasyim Asy`ari pendiri Jam`iyah Nahdlatul `Ulama,

K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, K.H. Mahfudz dari Tremas, K.H.R. Dahlan dari Tremas, Kyai Amir dari Pekalongan, Kyai Idris dari Surakarta, K.H. Abdul Hamid dari Kendal, Kyai Khalil dari Rembang, Kyai Penghulu Anom dari Kraton Surakarta (Shabir, 2011: 375).

K.H. Saleh Darat wafat di Semarang pada tanggal 28 Ramadhan 1321 H. bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1903, dan dimakamkan di pemakaman umum Bergota. Jalan menuju ke pemakaman itu kemudian diberi nama Jalan Kyai Saleh. Meskipun wafatnya tanggal 28 Ramadhan, akan tetapi masyarakat memperingati hari wafatnya atau yang dikenal dengan istilah haul pada tanggal 10 Syawal. Dipilihnya tanggal tersebut dengan pertimbangan bila dilaksanakan pada tanggal 28 Ramadhan akan merepotkan masyarakat karena masih berada dalam suasana puasa dan menjelang hari raya idul fitri (Shabir, 2011: 375).

Kitab-kitab yang ditulis oleh K.H. Saleh Darat hampir semuanya menggunakan Bahasa Jawa, dan sebagian besar merupakan karya terjemahan. Di antara kitab-kitab yang ditulisnya adalah: *Majmû'ah al-Syarî'ah al-Kâfiyah li- al 'Awām*; *Kitab Munjiyât Metik Saking Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* yang merupakan petikan dari kitab *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* karya Imam al-Ghazali jilid 3 dan 4; *Matn al-Hikam*, ringkasan dari kitab al-Hikam karya Ahmad bin 'Athailah al-Iskandari, ditulis pada tahun 1289 H; *Laâ'if al-Tahârah wa Asrâr al-Ṣalâh*, menjelaskan tentang rahasia dan hakikat salat dan puasa, keutamaan bulan Muharram termasuk 'Asyura, keutamaan bulan Rajab dan keutamaan bulan Sya'ban, ditulis pada tahun 1307 H; *Manâsik al-Hajji wa al-'Umrah*; *Kitab Pasolatan*; *Sabîl al-'Abîd 'alâ Jauharat at-Tauhîd* yang merupakan terjemahan dari kitab tauhid karya Ibrahim Laqqani; *Al-Mursyid al-Wajîz*, membahas secara rinci tentang al-Qur'an; *Hadîts al-Mi'râj*, ditulis pada tahun 1315 H; *Kitâb al-Mahabbah wa al-Mawaddah fî Tarjamah Qaul al-Burdah fî al-Mahabbah wa al-Madh 'alâ Sayyid al-Mursalin*, ditulis tahun 1321 H, merupakan syarah atas kitab *Maulid al-Burdah* karya Muhammad bin Sa'id al-Bushiri (1212-1296 H.); *Faidh ar-Rahmân fî Tarjamah Tafsîr Kalâm al-Mâlik al-Dayyân*, hanya sampai pada juz enam, ditulis pada tahun 1312 H/1894 M; dan *Minhâj al-Atqiyâ' fî Syarh Hidâyat al-Adzkiyâ' ilâ Tharîq al-Auliyâ'* yang selesai ditulis tanggal 11 Dzulqadâh 1316

H. Kitab ini merupakan terjemahan dan syarah atas kitab *Hidāyat al-Adzkiyā' ilâ Tharîq al-Auliyâ'* karya Zainuddin bin 'Ali al-Malibari (872-928. H). (Shabir, 2011: 375).

B. Jaringan Guru dan Tokoh Sezaman

Guru-guru K.H. Muhammad Saleh Darat ketika di Makkah sebagian juga guru dari Kyai Nawawi al-Bantani (1813-1897), seperti 1). Syaikh Ahmad ibnu Zaini Dahlan mufti Syafi'iyah di Makkah. kepadanya Kyai Saleh belajar *Ihya' 'Ulum ad-Din* karya al-Ghazali dan ia mendapatkan ijazah daripadanya; 2) Ahmad al-Nahrawi al-Misri al-Makki dan kepadanya ia belajar kitab *al-Hikam* karya imam Ibn 'Atha'illah; 3) Syaikh Yusuf al-Sanbulawi al-Misri kepadanya ia belajar syarah *al-Taḥrîr* karya al-Syaikh al-'Alamah Zakaria al-Anshari; 4) Muhammad Ibnu Sulaiman al-Hasbullah murid Abd Hamid al-Daghastani, murid dari Ibrahim Bajuri, murid dari al-Syarqawi, kepadanya ia belajar *Syarh al-Khatîb, Fatḥ-al-Wahhâb*, dan *Alfiyah ibnu Mâlik* beserta *syarḥ*-nya dan mendapatkan ijazah darinya. Selain itu Kyai Saleh juga berguru kepada al-Syaikh Abd al-Ghani Bima saat dia di Semarang. Kepada al-Syaikh Abd al-Ghani ia belajar tentang *Sittin Mas'alah* (Munir, 2008: 46)

Jalur sanad periwayatan hadis hingga Imam al-Bukhari yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Saleh Darat adalah sebagai berikut:

1. Imam al Bukhari (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah (194-256. H/810-870 .M).
2. Imam Muhammad bin Yusuf bin Matar al-Farbasi.
3. Imam Abdullah bin Ahmad.
4. Syeikh Abdul Husain Abdurahman bin Mudhofar Ad-Dawud.
5. Ali al-Waqthi Abd Awal bin Isa al-Harami.
6. Imam Al-Hasan bin Al Mubaraq Az-Zubaidi.
7. Syeikh Ahmad bin Thalib Al-Hajar.
8. Syeikh Ibrahim bin Muhammad.
9. Syeikh Ahmad bin Hajar Al-Asqolani.
10. Syeikh Islam Zakaria Al-Ashari Al-Hafidz.
11. Syeikh Muhammad bin Ahmad al Ghaitsi.
12. Syeikh Salim bin Muhammad As-Samhuri.
13. Syeikh Muhammad bin al- Ula'i al-Babili.
14. Syeikh Abd Aziz al-Ziyadi.
15. Syeikh Muhammad bin Salim al-Hanafi.

16. Syeikh Sayid Muhammad Murtadho al- Zubaidi
17. Syeikh Muhammad bin Ali al- Khithabi al-Sanusi
18. Syeikh Fatih bin Muhammad al-Dhohiri.
19. Syeikh Umar bin Hamdan al-Mahrusi.
20. Syeikh Muhammad bin Salim al-Hanafi.
21. Syeikh Abdullah bin Hijazi al-Sarqawi.
22. Syeikh Uaman bin Hasan al-Dimyati.
23. Syeikh Ahmad bin Zaini Dahlan al-Makki.
24. K.H. Saleh Darat al-Samarani. (al-Dāri, t.t.: 55-56)

Adapun ulama' yang hidup sezaman dengan K.H. Saleh Darat di antaranya adalah K.H. Ahmad Rifa'i, K.H. Khalil Bangkalan Madura, K.H. Nawawi al-Bantani, K.H. Mahfudz al-Tirmisi, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, serta K.H.R. Asnawi Kudus (Munir, 2008: 46).

C. Kitab *Majmû`ah al-Syarî`ah al-Kâfiyah li al-`Awâm*

Kitab *Majmû`ah* karangan K.H. Saleh ini ditulis ulang oleh Jazuli pada tanggal 8 Sya`ban 1309 H/1892 M. Kitab ini diterbitkan pertama kali oleh Haji Muhammad Shadiq di Singapura tahun 1317 H, kemudian oleh penerbit al-Karimi di Bombay tahun 1336 H, dan oleh penerbit al-Mishriyah di Cirebon tahun 1374 H. Kitab ini dikategorikan sebagai kitab fiqh dan merupakan satu-satunya karya penting berbahasa Jawa di bidang ini (Shabir, 2011: 375).

Muslich Shabir menjelaskan bahwa kitab ini merupakan rangkuman atau ensiklopedi dari syari`at yang diperuntukkan bagi orang awam. Para ulama' memberikan pengertian tentang syari`at Islam yaitu apa yang disyari`atkan oleh Allah kepada hamba-hambanya yang meliputi akidah, ibadah, akhlak dan mu`amalah. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dimaksud oleh kitab *Majmû`at* yang meskipun menitikberatkan pada masalah fiqh yang erat kaitannya dengan hukum yang sangat dibutuhkan oleh orang awam dibahas juga tentang akidah dan akhlak (Shabir, 2011: 375-376).

Kitab *Majmû`at* yang dicetak oleh penerbit al-Mishriyah dan kemudian dicetak ulang oleh penerbit Karya Toha Putera Semarang terdiri atas 275 halaman dengan rincian sebagai berikut (lihat al-Samārānī, t.t.):

1. Pendahuluan, halaman 1-4; di dalamnya dijelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu dan masalah hidayah dari Allah.
2. Masalah akidah, halaman 4-41; di dalamnya terdapat 12 fasal/bab yang menjelaskan tentang: rukun Islam, rukun iman, ihsan, sifat-sifat Allah, sifat-sifat rasul termasuk nasab Nabi Muhammad SAW, wajibnya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, rukun syahadat, menjaga iman dan Islam agar jangan sampai rusak/murtad, macam-macam dosa dan maksiat.
3. Masalah shalat, halaman 41-95; di dalamnya terdapat 23 fasal/bab yang menjelaskan tentang: syarat shahnya shalat, hadas dan najis termasuk cara mensucikannya, masalah wudhu', tayammum, mandi, haidh, macam-macam najis, shalat-shalat yang wajib, waktu shalat, syarat dan fardhu/rukun shalat, shalat jama'ah, syarat makmum, shalat Jum'at termasuk keutamaan hari Jum'at dan macam-macam shalat Jum'at, bepergian, shalat dua hari raya, shalat istisqa', shalat gerhana, shalat-shalat sunat, pakaian, dan shalat jenazah.
4. Masalah zakat, halaman 95-100; di dalamnya terdapat satu fasal yakni zakat fithrah.
5. Masalah puasa, halaman 100-110; di dalamnya terdapat lima fasal yang membahas: hal-hal yang membatalkan puasa, macam-macam puasa, fidyah puasa, i'tikaf, dan kafarat.
6. Masalah haji dan `umrah, halaman 110-145; di dalamnya terdapat 15 fasal/bab yang membahas: pengertian haji dan `umrah, keutamaan baitullah, keutamaan haji dan `umrah, rukun haji, wuquf di Arafah, mabit di Muzdalifah, thawaf dan sa'i, potong rambut, mabit di Mina, wada`, waktu untuk haji dan `umrah, ihram, hal-hal yang haram ketika ihram, ihshar, tata kerama berhaji, dan amalan-amalan yang penting ketika berhaji.
7. Masalah jual beli dan hal-hal yang terkait dengan mu'amalah, halaman 145-174; di dalamnya terdapat sembilan fasal/bab yang membahas: riba, hutang piutang, halal dan haram, jual beli yang dilarang, `ariyah, *ghashab*, *qardh*, *mukhâbarah wal muzâra`ah*, dan *ijârah*.
8. Masalah nikah, halaman 174-256; di dalamnya terdapat 18 fasal/bab yang membahas: pentingnya nikah dan hal-hal yang terkait dengan hukum nikah, sunat nikah, *khithbah*, *nazhar*,

rukun-rukun nikah, akad nikah, menikahi orang yang merdeka, *kafâ'ah*, apa-apa yang diharamkan dalam nikah, *khiyâr*, maskawin, gugurnya maskawin, tata cara akad nikah, walimah, etika *mu`âsyarah*, hak suami atas istri, *`iddah*, masa`iddah, dan rujuk.

9. Masalah *hudud*, halaman 256-258; di dalamnya tidak ada fasal/bab, pembahasannya tentang: had orang yang berzina, peminum minuman keras, pencuri dan perampok/penyamun.
10. Masalah penyembelihan binatang, halaman 258-273; di dalamnya terdapat tiga fasal, pembahasannya: rukun dan tata cara menyembelih binatang, makanan yang halal dan haram serta masalah qurban dan aqiqah.
11. Masalah memerdekakan budak, halaman 273-275; di dalamnya tidak ada fasal/bab, pembahasannya adalah tentang keutamaan memerdekakan budak dan macam-macam budak.

Menurut Muslich Sabir kitab *Majmû`ah* memang tidak bisa dikategorikan sebagai kitab fiqh utama seperti *Muḥarrar* atau *Tuḥfah al-Muḥtâj*, tetapi juga tidak bisa dikategorikan sebagai fiqh pengantar seperti *Safinah al-Najâh* atau *Taqrîb*. Kitab *Majmû`ah* ini bisa dikatakan sebagai kitab fiqh sederhana untuk orang awam namun pembahasannya cukup lengkap dan dilengkapi dengan dalil-dalil al-Qur'an, hadis, pendapat para shahabat dan ulama (Shabir, 2011: 375-376). Hadis yang ada di dalamnya berjumlah 117 hadis. Dua puluh lima di antaranya dalam bentuk tulisan bahasa arab dan sisanya berbentuk terjemahan bahasa jawa.

Kyai Saleh Darat tidak hanya mencantumkan hadis-hadis berkualitas sahih saja, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Ghazali dalam *Ihyâ' `Ulum ad-Dîn*. Kitab *Ihyâ'* merupakan rujukan utama Kyai Saleh ketika menyusun kitab *Majmû`ah* ini terutama di dalam masalah ibadah. Selain ini Kyai Saleh juga merujuk kepada kitab-kitab fiqh seperti *Fath̃ al-Wahhâb* dan *al-Iqnâ'*. Dengan demikian, maka kitab *Majmû`ah* ini bukan hanya mengandung unsur fiqh tapi juga unsur-unsur tasawuf. Hal itu bisa dilihat misalnya ketika membicarakan ruh shalat seperti hadirnya hati ketika shalat, paham akan arti yang dibacanya, mampu mengagungkan Allah ketika shalat, merasa takut kepada Allah yang disembah, merasa

malu karena shalatnya belum sempurna dan lain sebagainya (Shabir, 2011: 377).

Sebagaimana dikemukakan oleh Muslich Shabir, kitab *Majmû`ah* merupakan salah satu kitab yang banyak diajarkan di daerah-daerah yang banyak dihuni oleh umat Islam, khususnya di Semarang, Kendal, Pekalongan, Cirebon, Demak, Kudus, Rembang dan lain-lain. Di daerah Wedung Putih Demak, sekitar tahun 1950-an, ada suatu kebiasaan bahwa sebelum menikah seseorang harus sudah khatam membaca kitab ini. Di Pondok Pesantren Kempek Cirebon, bila ada santri yang tidak mengalami kemajuan dalam mengaji kitab berbahasa Arab dianjurkan untuk berhenti dan selanjutnya mempelajari *Majmû`ah* karena kitab ini sudah dapat membimbing orang Islam yang awam (Shabir, 2011: 377).

D. Pola Redaksi Matan Hadis Dalam Kitab *Majmû`ah al-Syarî`ah*

Meskipun bukan sebuah kitab hadis, namun kitab *Majmû`ah al-Syarî`ah* banyak mencantumkan hadis-hadis Nabi. Di dalam kitab tersebut terdapat 117 hadis. Dari jumlah tersebut terdapat 25 hadis yang berbahasa Arab yang tidak disertai dengan sanad dan *mukharrijnya*. Sedangkan sisanya adalah hadis dalam bentuk terjemahan berbahasa Jawa. Untuk keperluan penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian hanya 25 matan hadis yang berbahasa arab.

Analisa pola redaksi yang dimaksudkan adalah membandingkan redaksi-redaksi hadis yang terdapat dalam kitab *Majmû`ah al-Syarî`ah al-Kâfiyah li al-`Awâm* dengan redaksi hadis yang terdapat dalam kitab hadis primer, sekunder atau dengan kitab-kitab lainnya.

Dari dua puluh lima hadis yang terdapat dalam kitab *Majmû`ah al-Syarî`ah al-Kâfiyah li al-`Awâm* dapat dikelompokkan menjadi dua macam pola redaksi. Kelompok *pertama* adalah hadis-hadis yang mempunyai pola redaksi yang sama dengan kitab hadis primer. Kelompok *kedua* adalah hadis-hadis yang pola redaksinya tidak sama dengan hadis yang ada dalam kitab hadis primer.

1. Pola Redaksi yang Sama

Hadis dengan pola redaksi yang sama ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian *pertama* adalah pola redaksi yang sama persis.

Sedang bagian *kedua* adalah pola redaksi yang sama namun redaksi tersebut merupakan penggalan dari matan hadis yang panjang.

a. Pola redaksi yang sama persis

Yang dimaksud sama persis di sini adalah sama persis dengan redaksi matan hadis yang terdapat dalam kitab hadis primer. Dari dua puluh lima hadis yang terdapat dalam kitab *Majmû`ah al-Syarî`ah al-Kâfiyah li al-`Awâm* ditemukan sebanyak tujuh hadis dengan redaksi yang sama persis dengan matan yang ada dalam kitab hadis. Contohnya adalah hadis,

مَنْ أَتَى عَرَاةً أَوْ كَاهِنًا، فَصَدَقَهُ بِمَا يَقُولُونَ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

Dalam kitab *Majmû`ah al-Syarî`ah* matan hadis tertulis sebagaimana redaksi di atas. Hadis di atas terdapat dalam kitab *Majmû`ah al-Syarî`ah al-Kâfiyah li al-`Awam* pada pasal tentang *Kewajiban Memelihara Diri Dari Hal-Hal Yang Merusak Agama* (al-Samārānī, t.t.: 29-30). Setelah dilakukan penelusuran sumber hadis (*takhrīj al hadīts*) terhadap matan di atas, maka ditemukan matan hadis tersebut sama persis dengan yang terdapat dalam kitab-kitab hadis primer. Redaksi seperti ini ditemukan dalam kitab-kitab hadis induk, seperti 1) *Musnad Ibnu al- Ja`d*, karya Imam Ali bin al-Ja`d (w. 230.H), 2) *al-Mu`jam al-Ausath li at-Thabrani*, karya Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani (w. 360.H.), 3) *Musnad Ishaq bin Rāhawah*, karya Imam Ishaq bin Rāhawaih (w. 238.H), 4) *Musnad Ahmad bin Hanbal* karya Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241.H), 5) *Sunan Kubra*, karya Imam al-Baihaqi (w. 458.H), dan 6) *al-Mustadrak ala Shahihain*, karya Imam al-Hakim al- Naisabury (w. 405.H).

b. Pola redaksinya sama namun bagian dari penggalan hadis yang panjang

Yang dimaksud pola redaksi sama namun bagian dari penggalan hadis yang panjang adalah bahwa matan hadis yang terdapat dalam kitab *Majmû`ah al-Syarî`ah al-Kâfiyah li al-`Awâm* merupakan potongan dari sebuah redaksi hadis yang terdapat dalam kitab hadis primer.

Dari dua puluh lima hadis yang terdapat dalam kitab *Majmû`ah al-Syarî`ah al-Kâfiyah li al-`Awâm* ditemukan sebanyak delapan hadis dengan redaksi yang sama namun hadis tersebut merupakan

penggalan dari matan yang panjang. Di antaranya adalah hadis berikut,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا

Penggalan hadis di atas terdapat dalam kitab *Majmû'ah al-Syarî'ah al-Kâfiyah li al-'Awam* pada pasal *Kewajiban Memelihara Diri Dari Hal-Hal Yang Merusak Agama* (al-Samārānī, t.t.: 25). Setelah dilakukan penelitian hadis (*takhrij al-hadīts*) terhadap penggalan hadis di atas maka ditemukan redaksi matan hadis yang sama persis dengan redaksi di atas. Penggalan hadis di atas merupakan penggalan dari matan hadis yang panjang yang berbunyi,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا، لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ، وَلَا بِالنَّصَارَى، فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ
الإِشَارَةَ بِالْأَصَابِعِ، وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الإِشَارَةَ بِالْأَكْفِ

Redaksi matan yang lengkap seperti ini dapat ditemukan di antaranya di 1) Kitab *Jami' al-Tirmidzi*, karya Imam Muhammad bin Isa al-Tirmidzi (w. 256.H), 2) Kitab *Mu'jam al-Ausath*, karya Imam Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani (w. 360.H) dan 3) Kitab *Musnad as-Syihab*, karya Imam al-Syihab al-Qudha'i. (w. 454.H).

2. Pola Redaksi yang Berbeda

Banyak matan hadis yang beredar di masyarakat atau dijumpai dalam tulisan-tulisan yang redaksinya tidak sama dengan yang termaktub dalam kitab-kitab hadis primer. Perbedaan redaksi ini terjadi karena adanya penambahan, pengurangan, pergantian kata semakna, susunan kalimat yang terbolak balik dan lain sebagainya.

Pola redaksi matan yang berbeda dengan redaksi yang terdapat dalam kitab hadis primer dapat dikategorikan ke dalam dua jenis. *Pertama* adalah pola redaksi hadis yang berbeda tetapi mirip dengan redaksi hadis dalam kitab hadis primer. *Kedua* adalah pola redaksi hadis yang berbeda serta tidak ditemukan dalam kitab hadis primer.

a. Pola redaksi hadis berbeda tetapi mirip

Yang dimaksud pola redaksi hadis berbeda tetapi masih mirip dengan redaksi hadis dalam kitab hadis primer adalah redaksi hadis yang terdapat dalam kitab *Majmû'ah al-Syarî'ah al-Kâfiyah li al-'Awâm* mempunyai kemiripan dengan redaksi yang terdapat

dalam kitab hadis primer. Berbeda yang dimaksud adalah bisa karena adanya penambahan atau pengurangan. Bisa juga karena pergantian lafadz dan lain sebagainya. Meskipun redaksinya berbeda tetapi maknanya tetap sama.

Hadis yang terdapat dalam kitab *Majmû`ah* dengan pola redaksi seperti ini berjumlah 9 hadis. Dari kesembilan hadis tersebut dikelompokan menjadi empat pola redaksi yang berbeda, 1) Berbeda karena susunan hadisnya terbolak-balik, 2) Berbeda namun redaksi tersebut menggunakan lafadz yang semakna (*murādif*), 3) Berbeda karena adanya kalimat yang terbuang, 4) Berbeda karena adanya penambahan, dan ke 5) berbeda karena adanya penggabungan dua hadis menjadi satu.

Contoh kategori ini adalah hadis yang berbunyi

أَعْلِنُوا التَّكَاخَ وَاضْرِبُوا فِيهِ بِالذُّفُوفِ وَلَوْ فِي الْمَسَاجِدِ

Hadis di atas terdapat dalam kitab *Majmû`ah al-Syarî`ah al-Kâfiyah li al-`Awam* pada pasal *Arkân an-Nikâh* (al-Samārānī, t.t.: 211). Setelah dilakukan penelitian hadis (*takhrîj al hadîts*) terhadap matan di atas, ternyata tidak ditemukan matan hadis yang sama. Namun demikian terdapat beragam redaksi matan hadis yang hampir mirip yang diriwayatkan oleh tiga sahabat yang satu diantaranya adalah riwayat hadis mursal. Sebagai contoh adalah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah binti Abu Bakar.ra dalam kitab *Jami' al-Tirmidzi* karya imam Muhammad bin Isa (w. 256.H) yang berbunyi: “أَعْلِنُوا هَذَا التَّكَاخَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالذُّفُوفِ” . Jika kedua redaksi tersebut dibandingkan maka nampak ada sedikit perbedaan, namun masih mempunyai semangat makna yang sama.

b. Pola redaksi tidak ditemukan dalam kitab hadis

Berdasarkan penelusuran yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat redaksi dalam kitab *Majmû`ah al-Syarî`ah al-Kâfiyah li al-`Awam* yang tidak ditemukan padanannya dalam kitab hadis primer. Namun demikian hadis dengan redaksi seperti ini bisa dijumpai dalam kitab-kitab lain seperti kitab tafsir, kitab fiqih, kitab tasawuf dan sebagainya. Hadis yang terdapat dalam kitab *Majmû`ah* dengan pola redaksi seperti ini berjumlah satu hadis yaitu,

إذا كان آخر الزمان خرج الناس إلى الحج أربعة أصناف سلاطينهم للنزهة
وأغنياؤهم للتجارة وفقراؤهم للمسألة وقراؤهم للسمعة

Redaksi hadis diatas terdapat dalam kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awam* pada *Kitab Haji dan Umroh* (al-Samārānī, t.t.: 122). Setelah dilakukan penelitian hadis (*takhrīj al-hadīts*), ternyata tidak ditemukan matan hadis sebagaimana tersebut di atas di dalam kitab-kitab hadis induk. Redaksi tersebut ditemukan dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* juz 1 halaman 263. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh *ahlu al-bait*. Akan tetapi dia tidak menuturkan siapa *ahlu al-bait* tersebut.

Berdasarkan penilaian ulama, hadis ini berkulitas dha'if. Di antara yang melakukan penilaian terhadap kualitas hadis ini adalah Imam al-'Iraqi. Di dalam kitab *al-Mughnī 'an Haml al-Asfār* dia mngatakan bahwa sanad hadis ini adalah *majhul*. Dengan demikian kualitasnya adalah *dha'if* (al-Iraqi, t.t.: 121).

Kesimpulan akhir pola redaksi matan dua puluh lima hadis yang terdapat dalam kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah al Kāfiyah li al-'Awam*, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I

No	Uraian	Jumlah
1	Pola redaksi hadis yang sama persis dengan hadis primer	7 hadis
2	Pola redaksi hadis yang sama namun redaksi tersebut merupakan penggalan dari matan hadis yang panjang.	8 hadis

3	Pola redaksi hadis berbeda tetapi masih mirip dengan redaksi hadis dalam kitab hadis primer. Kelompok ini dibagi menjadi lima katagori:		9 hadis	
	No	Penyebab perbedaan		Jumlah
	1	berbeda karena susunanya terbolak-balik		3 hadis
	2	berbeda karena menggunakan lafadz yang semakna (muradif)		3 hadis
	3	berbeda karena adanya kalimat yang terbuang		1 hadis
	4	berbeda karena adanya penambahan lafadz		1 hadis
5	berbeda karena penggabungan dua redaksi hadis menjadi satu redaksi	1 hadis		
4	Pola redaksi hadis yang tidak ditemukan dalam kitab hadis.		1 hadis	
Jumlah			25 hadis	

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola redaksi hadis yang terdapat dalam kitab *Majmû'ah Al-Syarî'ah Al-Kāfiyah li al-'Awam* karya K.H. Saleh Darat sangat beragam dan redaksi yang digunakan sebenarnya tetap merujuk kepada kitab-kitab sebelumnya baik kitab hadis, fiqh, tasawuf atau yang lain.

KESIMPULAN

Kitab *Majmû'ah al-Syarî'ah al-Kāfiyah li al-'Awam* merupakan kitab penting dalam khasanah keilmuan Nusantara. Kitab yang ditulis oleh Kyai Saleh Darat dengan aksara pegon dan berbahasa jawa ini menjadi rujukan masyarakat dalam bidang akidah, fiqh dan juga akhlak-tasawuf. Sebagaimana kecenderungan ulama sunni yang lain, Kyai Saleh Darat mempunyai pandangan bahwa hadis Nabi merupakan sumber dalil keagamaan yang otoritatif, sehingga di dalam kitab *Majmû'ah al-Syarî'ah* banyak ditemukan hadis-hadis Nabi sebagai dalil.

Berkaitan dengan pola redaksi matan yang terdapat dalam kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah* dapat dikategorikan menjadi dua macam: Pertama adalah *pola redaksi yang sama*. Pola ini juga dapat dikategorikan lebih lanjut kepada dua jenis yaitu: a) Pola redaksi yang sama persis dengan redaksi yang ada dalam kitab hadis primer; b) Pola redaksi yang sama namun redaksi tersebut merupakan bagian dari penggalan hadis yang panjang. Pola redaksi kedua adalah pola redaksi yang berbeda. Kategori kedua ini juga dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua macam, yaitu: a) Berbeda tetapi masih mirip dengan redaksi hadis yang ada dalam kitab hadits primer. b) Berbeda dan tidak ditemukan dalam kitab hadis, namun redaksi tersebut dapat ditemukan dalam kitab-kitab lain yang bukan kategori kitab hadis.

Berdasarkan dari hasil analisa pola redaksi terhadap matan-matan hadis dalam kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah*, maka dapat disimpulkan bahwa pola redaksi hadits yang terdapat dalam kitab *Majmū'ah* masih ada yang diriwayatkan secara makna paska pentadwinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. 2014. *Kualitas Hadits-Hadits dalam Syarah al-Hikam Karya Kiai Shaleh Darat*. Skripsi sarjana ushuludin prodi Tafsir Hadits. Semarang: IAIN Walisongo.
- Danuwiyo. 1977. "Kyai Saleh Darat Semarang Ulama Besar dan Pujangga Islam Sesudah Pakubuwono ke-IV", Dalam Majalah *Mimbar Ulama*, No. 17. Semarang.
- Dāri, al-, Abdul Hamid Abdul Halim. t.t.. *Nailul Amanī Fī Ba'dzi Asānid al-Syeikh Muhammad Yasin bin Muhammad 'Isa Al-Fadani*.
- Endang Soetari. 1997. *Ulumul Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Ghazali, al-. t.t.. *Ihya 'Ulumuddin*. Semarang: Toha Putra.
- Iraqi, al-, Imam al-Hafidh. t.t. *al-Mughni an hamlil asfar fi al-Asfar*. Semarang: Toha Putra.
- Ismail, M.Syuhudi. 2008. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khatib, al-, Muhammad 'Ajaj. 2007. *Ushul al-Hadits*. Jakarta: Gaya Media.

- Muchoyyar HS, M. 2000. "K.H. Muhammad Salih as-Samarani, Studi Tafsir Fa'id ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan". Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Muchoyyar HS, M. 1995. "Majmu'at al-Syari'at al-kafiyat li al-'Awam Karya Kyai Saleh Darat (Suatu Kajian terhadap Kitab Fiqh Berbahasa Jawa Akhir Abad 19)". Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.
- Munir, Ghazali. 2008. *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*. Semarang: Walisongo Press.
- Munir, Ghazali. 2008. *Shalat Jum'at Bergantian, Implementasi Konsep Iman dan Amal Muhammad Salih Ibn Umar as-Samarani dalam Masyarakat Moderen*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Munir, Ghazali. 2008. *Tuhan, Manusia, dan Alam, dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarang*. Semarang: RaSail.
- Salim, Abdullah. 1994. "Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li 'al-'Awām karya Shaikh Muhammad Shālih Ibn 'Umar al-Samārānī". Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Samarani, al-, Muhamad Shalih. t.t. *Majmu'ah al-Syariat al-Kafiyat li al-Awam*. Semarang: Toha Putra.
- Samarani, Haji Muhammad Shalih ibn 'Umar, *Hazā al-Kitāb Matn al-ikam li Sayyidī al-Shaikh Ahmad ibn 'Aā' Allāh al-Sakandarī*, Semarang: Thoha Putra.
- Shabir, Muslich. 2007. *Studi Kitab Munjiyat: Menyingkap Konsep Kiai Saleh Darat tentang Perbuatan yang Membinasakan dan yang Menyelamatkan Manusia*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo,
- Shabir, Muslich. 2010. "Respon Kyai Saleh Darat Semarang terhadap Budaya Lokal dalam Kitab Majmu'at Asy-Syari'at Al-Kafiyah lil-'Awam". Semarang: IAIN Walisongo.
- Shalih, al-, Subhi. 1998. *Ulum-al-Hadis wa Musthalahuh*. Beirut: Darul Ilmi
- Suryadilga, Muhammad Alfatih. 2009. *Aplikasi Penelitian Hadits dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras.